Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2559-2573
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Perilaku Menolong dan Batas Etis Bantuan Akademik pada Mahasiswa Berlatar Belakang Pesantren di IAI Faqih Asy'ari Kediri

Helping Behavior and Ethical Limits of Academic Assistance among Students with a Pesantren Background at IAI Faqih Asy'ari Kediri

[1]Muhammad Rizqi Candra Pratama, [2]Nur Sahid, [3]Syafik Ubaidila
[1,3]Universitas Islam Tribakti, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Faqih Asy'ari, Indonesia
e-mail: crizqi189@gmail.com

Abstrak: *Nilai ta'awun mendorong individu untuk saling membantu dalam kebaikan, tetapi dalam kehidupan akademik tolong-menolong dapat menimbulkan dilema ketika bantuan melampaui batas integritas akademik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk perilaku menolong, alasan yang melatarbelakanginya, dan pemahaman mengenai batas etisnya pada mahasiswa berlatar belakang pesantren di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif. Data berasal dari survei angket terbuka tanpa nama kepada 20 mahasiswa semester 1, observasi kelas, dan telaah dokumen perkuliahan. Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña, dan kredibilitasnya diperiksa melalui triangulasi sumber data. Temuan dibaca melalui kerangka perilaku menolong Myers dan Twenge. Delapan belas dari 20 mahasiswa pernah membantu atau dibantu temannya, terutama dengan mendampingi, merevisi, dan meringkas makalah menjelang presentasi. Alasan yang dikemukakan adalah budaya pesantren, keterbatasan pengetahuan tentang tugas kuliah, solidaritas dan rasa iba, serta harapan dibantu kembali. Seluruh 18 responden yang menjawab pertanyaan skenario menolak perjokian dan menilai bantuan melewati batas bila pihak yang dibantu tidak berkontribusi, tetapi seluruhnya juga menganggap berbagi file tugas sebagai contoh boleh, yang menunjukkan wilayah abu-abu. Temuan ini berupa penilaian yang dinyatakan, bukan perilaku yang diamati, dan dapat dipengaruhi desirabilitas sosial. Sampel yang kecil dari satu program studi dan peran ganda peneliti sebagai dosen membatasi generalisasi. Penelitian ini menawarkan kriteria praktis untuk berbagi file tugas di perguruan tinggi Islam.*
Kata Kunci: *ta'awun; perilaku menolong; integritas akademik; mahasiswa berlatar belakang pesantren; perguruan tinggi Islam*

Abstract: *The value of ta'awun encourages mutual help in goodness, yet in academic life it can create dilemmas when assistance crosses the boundaries of academic integrity. This study describes helping behavior, its reasons, and students' understanding of its ethical limits among students with a pesantren (Islamic boarding school) background at the Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia. This descriptive qualitative study drew on an anonymous open-ended survey of 20 first-semester students, classroom observation, and course documents, analyzed with the model of Miles, Huberman, and Saldaña and checked through source triangulation. Findings were interpreted through Myers and Twenge's framework of helping behavior. Eighteen of the 20 students had helped or been helped by peers, mainly by accompanying, revising, and summarizing course papers before presentations. The reasons were pesantren culture, limited knowledge of course tasks, solidarity and compassion, and*

expected reciprocity. All 18 respondents who answered the scenario questions rejected academic ghostwriting (perjokian) and judged help excessive when the helped person contributed nothing, yet all 18 accepted sharing assignment files as examples, indicating a gray area. These are stated judgments rather than observed behavior and may reflect social desirability. The small sample from one study program and the researcher's dual role as a lecturer limit generalization. The study offers practical criteria for acceptable file sharing in Islamic higher education.
Keywords: *ta'awun; helping behavior; academic integrity; students with a pesantren background; Islamic higher education*

Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya bertugas mengembangkan pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dalam proses belajar, mahasiswa dituntut berpikir mandiri, jujur dalam menyelesaikan tugas, dan mempertanggungjawabkan karya akademiknya. Kehidupan akademik juga bergantung pada kerja sama, kepedulian, dan kesediaan saling membantu. Kedua tuntutan ini perlu seimbang. Ketegangan muncul ketika praktik saling membantu berjalan tanpa pemahaman tentang batas tanggung jawab akademik, sehingga solidaritas yang semestinya mendukung belajar justru dapat mengikis kemandirian dan integritas.

Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dirilis Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melibatkan lebih dari 449 ribu responden di 36.888 satuan pendidikan (KPK, 2025; InfoPublik, 2025). Hasilnya menunjukkan bahwa kasus menyontek ditemukan pada 98% kampus yang disurvei dan bahwa 43% responden menyatakan praktik plagiarisme terjadi di kampus (KPK, 2025). Angka 98% menunjukkan proporsi kampus tempat menyontek ditemukan, bukan proporsi mahasiswa yang menyontek, sedangkan 43% merujuk pada proporsi responden yang menyatakan plagiarisme terjadi di kampus mereka. Data tersebut memperlihatkan adanya tantangan dalam membangun budaya kejujuran akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Kajian tentang kecurangan akademik di perguruan tinggi Islam dan pesantren umumnya menghubungkannya dengan religiusitas. Herdian dan Mildaeni (2022) menemukan, pada 142 mahasiswa Muslim di sebuah universitas swasta di Jawa Tengah, bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik, tetapi hanya menjelaskan sekitar 9,9% variasinya. Habiburrahim dkk. (2021) menemukan bahwa 84% dari 43 mahasiswa pendidikan bahasa Inggris di dua perguruan tinggi Islam di Aceh pernah melakukan kecurangan, dengan praktik yang paling umum meliputi bertukar jawaban saat ujian, menyalin teks dari internet atau buku, dan bekerja sama dengan teman pada tugas individu, sementara banyak mahasiswa memandang kecurangan sebagai dosa. Kenia dan Uyun (2023) melaporkan hubungan negatif antara religiusitas Islam dan kecurangan akademik. Oktaviyani dkk. (2022) meneliti prediksi religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik, sedangkan Darsih dan Suralaga (2024) meneliti hubungan sikap terhadap kecurangan dengan integritas akademik, dengan khauf (takut kepada Allah) sebagai moderator.

Jamaluddin dkk. (2024), pada 2.800 mahasiswa di 17 institusi di Indonesia dan Malaysia, menemukan korelasi signifikan antara spiritualitas dan persepsi tentang kecurangan, tetapi satu aspek spiritualitas di Indonesia tidak sejalan dengan pola umum. Jamaluddin dan Lufityanto

(2021) mengangkat paradoks serupa pada siswa sekolah religius di Yogyakarta. Di lingkungan pesantren, Lestari dkk. (2022) meneliti efikasi diri, religiusitas, dan integritas akademik sebagai prediktor kecurangan. Uyun (2020), pada 204 mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menemukan bahwa tujuh dari delapan dimensi religiusitas Islam tidak berhubungan signifikan dengan kecurangan akademik, sedangkan dimensi kecemasan religius berhubungan signifikan.

Integritas akademik dipahami sebagai komitmen pada enam nilai dasar, yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan keberanian (International Center for Academic Integrity [ICAI], 2021). Mejía dan Garcés-Flórez (2025) menambahkan bahwa integritas akademik tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan pada aturan atau menghindari kecurangan, melainkan sebagai sikap melindungi praktik akademik dan tujuan-tujuan internalnya, yaitu pertumbuhan, pembelajaran, serta produksi dan pembagian pengetahuan.

Persoalan ini menarik dikaji pada mahasiswa berlatar belakang pesantren. Pesantren menanamkan nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan kehidupan bersama. Salah satu nilai yang menonjol adalah *ta'awun*, yaitu prinsip saling menolong dalam kebaikan. Landasan normatifnya terdapat dalam QS. al-Mā'idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Kementerian Agama Republik Indonesia, t.t.; Mejía & Garcés-Flórez, 2025)

Ayat ini memuat dua sisi sekaligus: anjuran untuk membantu, dan batas bahwa bantuan harus diarahkan pada kebaikan. Dengan demikian, menolong tidak cukup dinilai dari kesediaan membantu saja, tetapi juga dari tujuan, cara, dan akibatnya. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ibn Kathīr (1999, jld. 3, hlm. 12) menjelaskan ayat tersebut sebagai perintah untuk bekerja sama dalam melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Sebaliknya, kerja sama dalam perbuatan yang dilarang tidak dibenarkan. Penafsiran ini menegaskan bahwa pertolongan dalam Islam tidak bersifat mutlak, melainkan harus diarahkan pada tujuan yang sesuai dengan ketentuan syariat.

Al-Ṭabarī (2001, jld. 8, hlm. 52) dalam *Jāmi' al-Bayān* menjelaskan prinsip kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan sebagai ajakan untuk melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Al-Qurṭubī (1987, jld. 6, hlm. 37) dalam *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* membahas ayat tersebut dalam kerangka hukum dan etika, terutama mengenai perbedaan antara kerja sama yang dibenarkan dan kerja sama yang dilarang. Ketiga tafsir ini memberikan dasar bahwa nilai *ta'awun* harus dipahami berdasarkan tujuan, bentuk, dan akibat dari tindakan pertolongan.

Di Institut Agama Islam (IAI) Faqih Asy'ari Kediri, keberadaan mahasiswa berlatar belakang pesantren menghadirkan budaya saling membantu dalam pembelajaran, misalnya berdiskusi, menjelaskan materi, berbagi sumber belajar, dan mendampingi teman yang kesulitan. Praktik ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang suportif, tetapi juga dapat menimbulkan dilema etis. Menjelaskan materi kepada teman berbeda secara mendasar dari mengerjakan tugas individual orang lain atau memberikan jawaban untuk disalin. Perbedaan ini menegaskan

perlunya pemahaman tentang batas antara bantuan yang mendukung belajar dan tindakan yang melanggar integritas akademik.

Untuk memahami perilaku menolong, penelitian ini memakai kerangka psikologi sosial. Myers dan Twenge (2019) menjelaskan bahwa tindakan menolong dapat dipengaruhi oleh norma sosial, empati-altruisme, dan pertukaran sosial. Dalam lingkungan mahasiswa, kerangka ini memungkinkan peneliti melihat apakah bantuan diberikan karena empati, kebiasaan kelompok, kewajiban moral, harapan timbal balik, atau gabungan beberapa faktor. Dengan demikian, perilaku menolong tidak diperlakukan sebagai tindakan yang otomatis baik, melainkan dilihat dari alasan, konteks, dan konsekuensinya.

Kajian tentang altruisme dan perilaku prososial sudah berkembang luas (Piliavin & Charng, 1990), dan pembahasan integritas akademik pun terus berlanjut. Na'imah dkk. (2025) menjelaskan bahwa *ta'awun* bukan hanya tindakan membantu, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang menumbuhkan keseimbangan emosional dan memulihkan hubungan sosial dalam konteks asrama. Shofiyyah dan Suryani (2026) menemukan, pada 270 santri diniyah di Surabaya, bahwa kemampuan memaafkan berhubungan positif dengan altruisme, sedangkan Fadhlah dan Fahmi (2025) mencatat bahwa santriwati di sebuah pesantren tetap menunjukkan pelanggaran aturan seperti keluar tanpa izin dan membawa barang elektronik, sehingga nilai pesantren tidak otomatis tercermin dalam seluruh perilaku santri. Salabi (2025) menelaah, dengan metode kualitatif deskriptif, peran budaya pesantren dalam membentuk kedisiplinan dan kerja sama santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah, dan menemukan bahwa aturan yang ketat, kegiatan belajar terstruktur, serta tugas kooperatif berkontribusi pada solidaritas sosial santri. Amalia dan Rohman (2023) menelaah jasa penurunan persentase Turnitin dalam perspektif hukum Islam: pengguna dan penyedia jasa memandangnya sebagai tolong-menolong, tetapi penulisnya menyimpulkan bahwa praktik itu tergolong kecurangan akademik karena tolong-menolong dalam Islam harus ditujukan pada kebaikan.

Di luar konteks pesantren, literatur integritas akademik menunjukkan bahwa batas antara bantuan dan kecurangan sering kabur. Harper dan Prentice (2024), dalam survei atas 14.086 mahasiswa Australia, menemukan bahwa mahasiswa menggambarkan berbagi tugas dan bekerja sama sebagai cara untuk saling membantu, belajar, dan memperjelas tugas, dan bahwa penilaian etis mereka ditentukan terutama oleh niat tersebut. Parkinson dkk. (2022) menemukan bahwa mahasiswa mengenali kecurangan dan *contract cheating* tetapi tidak mengenali kolusi dengan teman dekat. Awdry (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa paling sering menyerahkan pengerjaan tugas kepada orang yang dikenal, dan Awdry dan Ives (2021) menemukan bahwa mahasiswa lebih sering menyontek dari orang yang dikenal. Harrison dkk. (2021) membahas persepsi mahasiswa dan dosen terhadap situs bantuan belajar sebagai bentuk *collaborative cheating*, sedangkan Curtis dkk. (2022) meneliti niat *contract cheating* melalui sikap, norma, serta rasa bersalah dan malu yang diantisipasi.

Kajian-kajian tersebut umumnya mengukur prevalensi dan faktor kecurangan, menghubungkan religiusitas dengan kecurangan, atau membahas *ta'awun* secara normatif dan dalam kehidupan asrama. Belum banyak kajian yang mempertemukan tiga hal sekaligus: penjelasan psikologis tentang perilaku menolong, nilai *ta'awun* dalam ajaran Islam, dan batas etika akademik pada mahasiswa berlatar belakang pesantren. Aspek yang belum terjawab ialah

bagaimana mahasiswa berlatar belakang pesantren memahami batas antara bantuan yang mendukung belajar dan bantuan yang melanggar integritas akademik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada deskripsi empiris tentang bentuk bantuan akademik, alasan yang melatarbelakanginya, dan batas etis yang dipahami mahasiswa berlatar belakang pesantren, sehingga menunjukkan di mana solidaritas pesantren dan integritas akademik bertemu dan berbenturan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk bantuan akademik yang diberikan dan diterima mahasiswa berlatar belakang pesantren di IAI Faqih Asy'ari Kediri, (2) alasan yang mereka kemukakan untuk membantu dan menerima bantuan, dan (3) pemahaman mereka tentang batas etis antara solidaritas akademik dan pelanggaran integritas akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk perilaku menolong, alasan yang dikemukakan responden, dan pemahaman mereka tentang batas etis bantuan akademik. Deskripsi disusun sedekat mungkin dengan data dan bahasa responden, tanpa dimaksudkan menguji hubungan sebab-akibat atau membangun teori baru (Sandelowski, 2010). Rancangan ini sejalan dengan prinsip inkuiri naturalistik (Ann Cutler dkk., 2021) dan memungkinkan kerangka teori dipakai sebagai pemandu tanpa mengikat peneliti secara kaku (Garvey & Jones, 2021). Penelitian dilaksanakan di IAI Faqih Asy'ari Kediri pada Oktober 2026.

Tiga sumber data dipadukan karena masing-masing menjawab pertanyaan yang berbeda: survei angket terbuka menangkap penuturan responden sendiri tentang bentuk, alasan, dan batas bantuan; observasi memeriksa apakah bantuan yang dilaporkan tampak dalam interaksi kelas; dan telaah dokumen mengidentifikasi aturan formal yang menjadi konteks penilaian mahasiswa. Penelitian ini dengan demikian membandingkan apa yang dinyatakan, apa yang tampak, dan apa yang diatur. Wawancara lanjutan tidak dilakukan karena angket sengaja diisi tanpa nama untuk mengurangi pengaruh relasi kuasa antara peneliti yang juga dosen dan responden. Konsekuensinya, jawaban tidak dapat ditelusuri ke individu untuk diklarifikasi, dan hal ini dibahas sebagai keterbatasan.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) semester 1 IAI Faqih Asy'ari Kediri. Responden dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) berlatar belakang pendidikan pesantren, baik masih tinggal di pesantren maupun alumni, dan (2) sedang mengikuti perkuliahan yang melibatkan tugas atau kerja sama antarmahasiswa. Latar belakang pesantren diidentifikasi melalui pertanyaan identitas pada angket, yang juga mencatat lama dan jenis pesantren. Jumlah responden adalah 20. Istilah "mahasiswa berlatar belakang pesantren" dalam artikel ini mencakup 19 mahasiswa yang masih tinggal di pesantren dan 1 alumni pesantren; istilah "santri" hanya dipakai untuk merujuk pada peserta didik pesantren dalam kajian terdahulu. Penentuan jumlah responden mengikuti prinsip kecukupan informasi, bukan penarikan sampel acak. Kajian sistematis tentang saturasi melaporkan bahwa jumlah yang memadai pada wawancara mendalam berkisar antara 9 dan 17 (Hennink & Kaiser, 2022), sedangkan studi kualitatif deskriptif dengan angket terbuka umumnya melibatkan sampel yang lebih besar (Villamin dkk., 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, survei dengan angket terbuka yang terdiri atas 15 pertanyaan: 2 pertanyaan tentang latar belakang pesantren dan 13 pertanyaan inti, yaitu 3 pertanyaan tentang bentuk dan situasi bantuan, 4 pertanyaan tentang alasan membantu, menolak, dan menerima bantuan serta kaitannya dengan pesantren, 3 pertanyaan tentang bantuan yang boleh dan tidak boleh serta cara menentukan batasnya, dan 3 situasi contoh. Responden menuliskan pengalaman dan pandangan mereka dengan kata-kata sendiri. Angket disebarkan luring di dalam kelas dan diisi tanpa nama. Kedua, peneliti melakukan observasi terhadap interaksi akademik mahasiswa, seperti diskusi kelompok, pengerjaan tugas, dan pendampingan antarteman, dalam 3 pertemuan perkuliahan pada 8–22 Oktober 2026. Pengamatan dicatat dengan lembar observasi yang memuat bentuk bantuan yang tampak, situasi saat bantuan diberikan, dan respons pihak yang menerima bantuan. Ketiga, peneliti menelaah dokumen yang meliputi pedoman akademik, rencana pembelajaran semester (RPS), dan ketentuan penugasan yang berkaitan dengan integritas akademik dan kerja sama antarmahasiswa.

Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap, dengan kode yang dikembangkan secara induktif dari jawaban responden. Tahap pertama adalah kondensasi data. Jawaban angket, catatan observasi, dan isi dokumen dibaca berulang, satuan makna diberi kode deskriptif, kode serupa digabung menjadi kategori (misalnya bentuk bantuan, alasan membantu, dan kriteria batas), dan kategori dibandingkan antarpertanyaan dan antarresponden. Setiap responden ditempatkan pada satu kategori utama untuk setiap pertanyaan, sehingga jumlah dalam satu pertanyaan sama dengan jumlah responden yang menjawab pertanyaan itu, sedangkan responden yang sama dapat muncul pada pertanyaan yang berbeda. Tahap kedua adalah penyajian data: tema dan kutipan jawaban responden disusun dalam matriks dan uraian naratif, dan jumlah responden yang menyebut suatu tema dicantumkan sebagai gambaran sebaran, bukan sebagai dasar generalisasi. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan: pola yang muncul dibandingkan lintas teknik dan diperiksa terhadap data yang tidak sejalan (Miles dkk., 2014). Pada tahap interpretasi, tema dihubungkan dengan kerangka perilaku menolong Myers dan Twenge (2019), nilai *ta'awun* dalam QS. al-Mā'idah [5]: 2, dan prinsip integritas akademik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber data, yaitu membandingkan temuan dari angket, observasi, dan dokumen (Villamin dkk., 2025). Uji coba angket serta pencatatan seluruh langkah pengumpulan dan pengodean data (jejak audit) juga dilakukan sehingga proses analisis dapat ditelusuri (Villamin dkk., 2025).

Peneliti adalah dosen di lembaga tempat penelitian dilakukan dan pernah menyampaikan arahan kepada mahasiswa tentang batas bantuan akademik, sehingga ada relasi kuasa yang dapat memengaruhi jawaban responden. Peneliti adalah dosen pengampu atau penilai mata kuliah responden selama pengumpulan data. Untuk mengurangi pengaruh tersebut, angket diisi tanpa nama dan tidak memuat pertanyaan yang dapat mengidentifikasi responden. Angket dibagikan langsung oleh peneliti di dalam kelas atas izin dosen pengampu mata kuliah. Responden menyatakan persetujuan sebelum mengisi angket: bahwa partisipasi bersifat sukarela, tidak memengaruhi nilai, dan dapat dihentikan kapan saja. Penelitian tidak melalui komite etik formal dan hanya memperoleh izin dosen pengampu serta pimpinan program studi.

Karena peneliti hadir saat angket diisi, kecenderungan responden memberi jawaban yang dianggap pantas tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Relasi kuasa semacam ini lazim menjadi pertimbangan etis dalam penelitian kualitatif, dan refleksi peneliti atas posisinya merupakan bagian dari upaya menjaga keabsahan (Villamin dkk., 2025).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran responden

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa. Sebanyak 19 responden masih tinggal di pesantren dan 1 responden adalah alumni. Sebanyak 9 responden pernah belajar di pesantren selama 4 tahun dan 10 responden selama 7 tahun (1 responden tidak mencantumkan lama belajar). Dua responden menyatakan tidak pernah memberi maupun menerima bantuan, sehingga uraian tentang alasan dan batas bantuan didasarkan pada 18 responden. Angka dalam bagian ini adalah jumlah responden, bukan persentase, dengan penyebut N = 20 untuk pertanyaan yang dijawab seluruh responden dan n = 18 untuk pertanyaan yang dijawab responden yang pernah memberi atau menerima bantuan. Komposisi ini berarti temuan berasal dari kelompok yang hampir seluruhnya masih tinggal di pesantren dan tanpa pembanding mahasiswa non-pesantren, sehingga peran latar belakang pesantren tidak dapat dipastikan.

Bentuk perilaku menolong dan situasi terjadinya

Jawaban responden dikelompokkan menjadi tiga bentuk bantuan: mendampingi atau dibantu membuat makalah, merevisi makalah, dan membuat ringkasan (Tabel 1). Setiap responden dikategorikan ke satu bentuk bantuan utama pada masing-masing kolom (N = 20); kolom Diberikan dan Diterima dihitung terpisah, dan responden yang sama dapat muncul pada kedua kolom. Pada bantuan yang diberikan, merevisi makalah paling banyak disebut (7 dari 20 responden), sedangkan pada bantuan yang diterima, membuat ringkasan paling banyak disebut (7 dari 20 responden). Ketiga bentuk tersebar hampir merata. Bantuan paling banyak terjadi menjelang presentasi (13 dari 20 responden) dan saat kerja kelompok (5 dari 20 responden), sedangkan 2 responden menyatakan tidak pernah membantu. Tidak ada responden yang menyebut ujian sebagai situasi saling membantu.

Tabel 1. Ringkasan bentuk bantuan akademik yang diberikan dan diterima (N = 20)

Bentuk bantuan	Diberikan	Diterima
Membuat makalah (memberi: mendampingi; menerima: dibantu membuat)	5	6
Merevisi makalah	7	5
Membuat ringkasan	6	7
Tidak pernah	2	2
Total responden	20	20

Catatan. N = 20. Setiap responden dihitung satu kali pada masing-masing kolom; kolom Diberikan dan Diterima dihitung terpisah dan tidak dijumlahkan lintas kolom.

Dalam 3 pertemuan yang diamati, bentuk bantuan yang tampak adalah pendampingan dalam pembuatan makalah, yang biasanya muncul pada situasi menjelang presentasi. Mahasiswa juga terlihat membantu mencarikan referensi tugas (observasi, 8–22 Oktober 2026). Hasil observasi ini sejalan dengan angket mengenai situasi bantuan. Bentuk bantuan yang

dilaporkan dan diamati itu berada pada rentang yang dalam literatur digambarkan sebagai cara mahasiswa saling membantu dan belajar, dengan batas yang mudah kabur (Harper & Prentice, 2024). Karena bantuan yang tercatat terbatas pada tugas makalah, uraian ini belum menggambarkan bantuan pada jenis tugas atau situasi lain.

Alasan membantu dan menerima bantuan

Alasan yang dikemukakan responden terbagi dalam empat tema: budaya pesantren, keterbatasan pengetahuan, solidaritas dan rasa iba, serta harapan dibantu kembali. Angka berikut berasal dari dua pertanyaan yang berbeda, sehingga tidak saling meniadakan. Ketika ditanya tentang alasan meminta atau menerima bantuan, 10 dari 18 responden menyebut keterbatasan pengetahuan tentang tugas kuliah, dan 8 dari 18 responden menyebut solidaritas antarteman serta rasa iba kepada teman yang memiliki kekurangan. Ketika ditanya tentang kaitan menolong dengan latar belakang pesantren, 11 dari 18 responden menjawab bahwa menolong teman yang membutuhkan sudah menjadi budaya pesantren, seperti dituliskan responden: "sudah menjadi budaya pesantren untuk menolong teman yang memang membutuhkan pertolongan" (R1). Sementara itu, 7 dari 18 responden menjawab bahwa mereka merasa tidak enak bila membutuhkan pertolongan tetapi tidak ada yang menolong, yang mereka kaitkan dengan "karma", seperti dituliskan responden: "tidak enak rasanya saat kita butuh namun tidak ada yang menolong kita (karma)".

Dari 20 responden, 18 belum pernah menolak permintaan bantuan, sedangkan 2 responden pernah menolak, masing-masing karena sudah berkeluarga dan karena banyak tugas di luar kampus. Seluruh 18 responden yang menjawab mengaku tidak pernah merasa terpaksa atau tidak enak saat diminta membantu. Dalam rekap jawaban yang tersedia, tidak ada responden yang menyebut pahala atau perintah ayat secara eksplisit sebagai alasan.

Pada tingkat penafsiran peneliti, keempat alasan itu dapat dibaca melalui tiga perspektif yang dibahas Myers dan Twenge (2019): budaya pesantren sebagai norma sosial kelompok, rasa iba sebagai empati-altruisme, dan harapan ditolong kembali sebagai pertukaran sosial, sedangkan keterbatasan pengetahuan menjelaskan mengapa permintaan bantuan muncul. Penafsiran ini bersifat tentatif. Pernyataan bahwa tidak ada paksaan tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa norma tersebut dihayati tanpa tekanan, karena jawaban tertulis di hadapan peneliti yang juga dosen dapat mencerminkan desirabilitas sosial, dan angket tanpa wawancara tidak memungkinkan penggalian pengalaman tekanan yang tidak disadari atau tidak diungkapkan. Demikian pula, "budaya pesantren" dapat membawa nilai religius yang tidak dinyatakan responden. Karena itu, penelitian ini hanya dapat menyatakan bahwa responden melaporkan menolong sebagai kebiasaan yang wajar, bukan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi (Myers & Twenge, 2019).

Temuan ini dapat dibandingkan dengan kajian terdahulu. Kebiasaan menolong sebagai norma kelompok di pesantren sejalan dengan Shofiyyah dan Suryani (2026) yang mengaitkan kehidupan santri dengan altruisme, tetapi norma yang sama tidak otomatis menjamin kepatuhan pada aturan (Fadhlah & Fahmi, 2025). Kaitan yang dilaporkan responden antara menolong dan budaya pesantren juga sejalan dengan Na'imah dkk. (2025), yang menggambarkan *ta'awun* sebagai proses berkelanjutan dalam kehidupan asrama, dan dengan Salabi (2025), yang menemukan bahwa tugas kooperatif dan lingkungan pesantren berkontribusi pada solidaritas

santri. Pada kajian *contract cheating*, norma dan rasa bersalah yang diantisipasi ikut diperhitungkan sebagai prediktor niat berbuat curang (Curtis dkk., 2022), sehingga norma kelompok yang menganggap menolong wajar perlu dibaca bersama batas etis yang dipahami anggotanya. Kajian budaya pesantren lain menggunakan observasi dan wawancara dengan ustaz dan ustazah (Salabi, 2025), sedangkan penelitian ini berangkat dari penuturan mahasiswa tentang praktik mereka sendiri.

Pemahaman tentang batas bantuan

Dari 18 responden yang menjawab, 4 responden menilai mendampingi pembuatan makalah boleh dilakukan karena hanya memberi tahu tata cara, 6 responden menilai merevisi makalah boleh karena tidak mengubah isi secara berlebihan, dan 8 responden menilai membuat ringkasan boleh karena makalah tetap dibuat oleh penulisnya (4 + 6 + 8 = 18; setiap responden dihitung satu kali). Seluruh responden yang menjawab (18) menganggap perjokian tidak boleh. Kriteria yang dipakai responden untuk menentukan batas adalah kontribusi pihak yang dibantu: bantuan dianggap melewati batas bila teman yang dibantu tidak berkontribusi sama sekali atau bila bantuan berbentuk perjokian. Seperti dituliskan responden: “melebihi batas apabila teman yang kita bantu tidak ikut berkontribusi apapun atau seperti penjokian”.

Pada tiga situasi contoh, seluruh 18 responden yang menjawab memberikan penilaian yang sama untuk setiap situasi. Semuanya membolehkan menjelaskan materi tugas kepada teman karena menjelaskan bukan bentuk manipulasi. Semuanya juga membolehkan mengirim file tugas sebagai contoh sebelum batas pengumpulan, karena tinjauan makalah setiap dosen berbeda. Sebaliknya, semuanya menolak mengerjakan tugas individu teman dan hanya bersedia mendampingi atau memberi arahan, karena membuatkan tugas sama dengan perjokian. Jawaban ini merupakan penilaian yang dinyatakan responden, bukan perilaku yang diamati.

Telaah dokumen menunjukkan bahwa RPS Teknik Penulisan Karya Ilmiah memuat ketentuan tentang perjokian: “Perjokian karya tulis, yaitu menggunakan jasa orang lain untuk menulis karya yang diakui sebagai karya sendiri (*ghostwriting* atau *contract cheating*) merupakan bentuk pelanggaran etika akademik” (RPS Teknik Penulisan Karya Ilmiah, pertemuan pertama, 8 Oktober 2026). Ketentuan yang dikutip melarang perjokian, tetapi tidak menyebut bentuk bantuan lain seperti berbagi file tugas.

Bantuan yang dilaporkan responden sejalan dengan makna *ta’awun* dalam QS. al-Mā’idah [5]: 2, yaitu tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, selama pihak yang dibantu tetap berkontribusi dalam proses belajar, yang juga menjadi kriteria batas menurut responden. Penolakan responden terhadap perjokian sejalan dengan ketentuan RPS yang melarang perjokian. Menurut Mejía dan Garcés-Flórez (2025), tidak melanggar larangan tertentu belum cukup untuk disebut berintegritas; yang perlu ditanyakan adalah apakah bantuan melindungi tujuan belajar. Dari sudut ini, kebolehan berbagi file contoh yang dinyatakan 18 responden, dengan alasan bahwa tinjauan makalah setiap dosen berbeda, dapat dibaca sebagai wilayah abu-abu, karena file tersebut dapat memfasilitasi penyalinan meskipun bukan perjokian. Dalam kerangka nilai dasar integritas akademik (ICAI, 2021), hal ini menyentuh nilai keadilan dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Parkinson dkk. (2022), yang menemukan bahwa mahasiswa mengenali kecurangan dan *contract cheating* tetapi tidak mengenali kolusi dengan teman dekat, dan dapat dibandingkan dengan Harper dan Prentice (2024), yang melaporkan

bahwa penilaian mahasiswa tentang kecurangan ditentukan terutama oleh niat membantu, belajar, atau memperjelas tugas.

Wilayah abu-abu berbagi file tugas

Temuan penelitian dapat diringkas sebagai berikut: (1) bentuk bantuan yang diberikan dan diterima meliputi mendampingi atau membuat makalah, merevisi makalah, dan membuat ringkasan; (2) alasan yang paling banyak dikemukakan adalah kebiasaan atau budaya di pesantren; (3) responden menolak perjokian dan menilai batas bantuan dari kontribusi pihak yang dibantu, tetapi membolehkan berbagi file tugas sebagai contoh; dan (4) hasil observasi sejalan dengan angket mengenai situasi bantuan, dan RPS sejalan dengan penolakan responden terhadap perjokian.

Keseragaman jawaban pada tiga situasi contoh (18 dari 18 responden) perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Keseragaman itu dapat mencerminkan kesepahaman yang nyata, tetapi dapat pula dipengaruhi desirabilitas sosial karena peneliti, yang juga dosen, hadir saat angket diisi, serta oleh rumusan pertanyaan: situasi kedua memakai frasa “untuk dijadikan contoh” yang cenderung terdengar tidak berbahaya, sedangkan situasi ketiga secara eksplisit meminta tugas dikerjakan orang lain, yang jelas melanggar. Jawaban tersebut juga merupakan penilaian yang dinyatakan, bukan perilaku aktual; responden yang bersedia mengirim file contoh belum tentu mengetahui bagaimana file itu dipakai penerimanya. Karena itu, temuan ini tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan seberapa sering berbagi file benar-benar berujung pada penyalinan.

Peneliti pernah mengarahkan mahasiswa bahwa mereka boleh saling membantu selama tidak melanggar etika akademik. Arahan itu merupakan bagian dari konteks penelitian, bukan temuan. Karena itu, jawaban responden mungkin telah dipengaruhi arahan tersebut, dan data ini tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa arahan dosen mengubah perilaku mahasiswa. Kajian tentang pengaruh arahan dosen memerlukan desain tersendiri, misalnya perbandingan sebelum dan sesudah arahan atau antarkelas.

Berdasarkan temuan wilayah abu-abu ini, peneliti mengusulkan empat kriteria praktis sebagai bahan diskusi, bukan sebagai standar yang sudah teruji. Kriteria ini disusun dari temuan penelitian, nilai dasar integritas akademik (ICAI, 2021), dan gagasan melindungi tujuan belajar (Mejía & Garcés-Flórez, 2025). Berbagi file tugas dapat dipandang wajar apabila (1) diizinkan oleh dosen atau ketentuan mata kuliah, (2) tujuannya terbatas pada memberi contoh format, struktur, atau pendekatan, bukan untuk diserahkan atau disalin, (3) penerima tetap mengerjakan tugasnya sendiri dengan kata-kata sendiri dan menyebut sumber ide yang diambil dari file tersebut, dan (4) dilakukan dengan pengamanan terhadap penyalinan, misalnya membagikan sebagian bagian saja atau setelah batas pengumpulan. Kriteria ini sejalan dengan pertimbangan tafsir tentang tujuan, bentuk, dan akibat tindakan menolong yang dibahas di Pendahuluan, dan dengan penilaian responden bahwa batas bantuan ditentukan oleh kontribusi pihak yang dibantu. Karena kutipan RPS yang ditelaah hanya melarang perjokian dan tidak menyebut berbagi file, RPS dan pedoman akademik perlu memuat ketentuan eksplisit tentang apakah, kapan, dan dengan syarat apa berbagi file tugas diperbolehkan.

Herdian dan Mildaeni (2022) menemukan bahwa religiusitas hanya menjelaskan sebagian kecil variasi ketidakjujuran akademik, sehingga latar belakang keagamaan tidak dengan sendirinya menjamin integritas, dan wilayah abu-abu berbagi file dalam penelitian ini dapat

dibaca dalam terang temuan tersebut. Habiburrahim dkk. (2021) juga mencatat bahwa bekerja sama dengan teman pada tugas individu termasuk praktik yang umum di perguruan tinggi Islam, sementara banyak mahasiswa memandang kecurangan sebagai dosa, sehingga penolakan religius terhadap kecurangan tidak selalu menutup wilayah abu-abu dalam praktik kerja sama. Hubungan antara religiusitas dan kecurangan pun bervariasi antarstudi (Jamaluddin dkk., 2024; Kenia & Uyun, 2023).

Awdry dan Ives (2021) menunjukkan bahwa kecurangan lebih sering terjadi dengan orang yang dikenal, sehingga hubungan pertemanan yang erat di pesantren dapat menjadi konteks yang membuat batas bantuan mudah kabur. Amalia dan Rohman (2023) menilai bahwa tolong-menolong yang tidak diarahkan pada kebaikan dalam penyusunan karya ilmiah tergolong kecurangan; kriteria kontribusi yang dikemukakan responden dapat dibaca sebagai versi praktis dari batas tersebut. Ketiga tafsir yang dirujuk di Pendahuluan menekankan tujuan, bentuk, dan akibat tindakan menolong. Dengan ukuran itu, berbagi file contoh dapat bertujuan baik, tetapi akibatnya bergantung pada apakah file tersebut dipakai untuk belajar atau untuk menyalin.

Implikasi bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam

Hasil penelitian ini memberi beberapa implikasi bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam. Pertama, kepedulian antarmahasiswa dapat diarahkan menjadi kerja sama belajar, bukan dihilangkan. Kedua, dosen dan lembaga perlu menyampaikan batas bantuan secara konkret, misalnya dengan contoh tindakan yang diperbolehkan dan yang tidak, karena larangan umum belum tentu dipahami. Ketiga, pedoman akademik perlu memuat ketentuan eksplisit tentang kerja sama antarmahasiswa, termasuk syarat berbagi file tugas, karena ketentuan RPS yang dikutip baru menyebut perjokian.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data angket berupa pengakuan tertulis responden, sehingga dapat dipengaruhi desirabilitas sosial, terutama karena peneliti adalah dosen di lembaga yang sama dan hadir saat angket diisi; keseragaman jawaban 18 responden pada beberapa pertanyaan dapat mencerminkan hal ini. Kedua, angket diisi tanpa nama dan tanpa wawancara lanjutan, sehingga alasan responden dipahami sebatas yang mereka tuliskan dan tidak dapat diklarifikasi. Ketiga, jawaban pada situasi contoh adalah penilaian yang dinyatakan, bukan perilaku aktual. Keempat, responden dipilih secara purposif pada satu lembaga dan satu program studi (PAI semester 1), hampir seluruhnya masih tinggal di pesantren, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Kelima, observasi terbatas pada 3 pertemuan dan dapat memengaruhi perilaku yang diamati. Keenam, bantuan yang dilaporkan terbatas pada tugas makalah. Ketujuh, penelitian tidak membandingkan mahasiswa berlatar belakang pesantren dengan yang tidak, sehingga peran latar belakang pesantren tidak dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan wawancara, melibatkan dosen sebagai informan, membandingkan kelompok mahasiswa, dan menguji kriteria berbagi file yang diusulkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku menolong di kalangan mahasiswa berlatar belakang pesantren di IAI Faqih Asy'ari Kediri menunjukkan adanya praktik solidaritas dalam kegiatan

akademik. Sebanyak 18 dari 20 responden menyatakan pernah membantu atau menerima bantuan akademik dari teman, dalam bentuk mendampingi penyusunan makalah, merevisi makalah, dan membuat ringkasan materi. Alasan yang dikemukakan responden mencakup kebiasaan saling membantu dalam lingkungan pesantren, keterbatasan pengetahuan atau keterampilan akademik, empati, serta harapan memperoleh bantuan secara timbal balik, yang dapat dipahami melalui perspektif psikologi sosial mengenai norma sosial, empati-altruisme, dan pertukaran sosial. Responden menolak perjokian dan menilai batas bantuan dari kontribusi pihak yang dibantu, tetapi seluruh responden yang menjawab membolehkan berbagi file tugas sebagai contoh, sehingga masih ada wilayah abu-abu dalam pemahaman batas bantuan. Pendampingan, diskusi, berbagi sumber belajar, dan pemberian masukan dapat menjadi bentuk solidaritas yang positif selama tetap menjaga kejujuran dan tanggung jawab individu, sedangkan mengerjakan tugas individual milik orang lain atau melakukan perjokian bertentangan dengan etika akademik. Dalam perspektif Islam, prinsip ini sejalan dengan nilai *ta'awun* dalam QS. al-Mā'idah [5]: 2, yang menganjurkan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi Islam perlu diarahkan bukan untuk menghilangkan kebiasaan saling membantu, melainkan untuk membimbingnya agar selaras dengan nilai *ta'awun*, kemandirian belajar, kejujuran, dan tanggung jawab intelektual. Dosen dan lembaga pendidikan perlu memberikan penjelasan yang konkret mengenai bentuk bantuan yang diperbolehkan dan yang dilarang serta memperkuat pedoman integritas akademik. Karena penelitian ini menggunakan data dari 20 responden pada satu perguruan tinggi, angket terbuka, dan observasi terbatas, hasilnya belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa internalisasi nilai *ta'awun* telah terbentuk secara mendalam atau bahwa latar belakang pesantren secara langsung menyebabkan perilaku menolong tersebut. Penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal tentang praktik pertolongan akademik dan pemahaman mahasiswa mengenai batas etisnya. Temuan ini terbatas pada 20 mahasiswa PAI semester 1 di satu institusi dan berbasis jawaban tertulis yang dapat dipengaruhi desirabilitas sosial serta peran ganda peneliti sebagai dosen, sehingga tidak dapat digeneralisasi dan tidak mencerminkan perilaku aktual. Penelitian lanjutan perlu menambahkan wawancara, membandingkan mahasiswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren, melibatkan dosen sebagai informan, serta menguji kriteria berbagi file tugas yang diusulkan.

Referensi

Al-Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. (1987). *Al-Jāmi‘ li aḥkām al-Qur’ān* (Vol. 6). Hai’ah Al-Misriyyah Al-‘Ammah Lil Kitab.

Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (2001). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Amalia, N. P. N., & Rohman, M. F. (2023). Tinjauan hukum Islam terhadap usaha jasa penurunan persentase Turnitin pada karya tulis ilmiah mahasiswa. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah, 5*(2), 182–194. https://doi.org/10.51339/iqtis.v5i2.1319

Ann Cutler, N., Halcomb, E., & Sim, J. (2021). Using naturalistic inquiry to inform qualitative description. *Nurse Researcher, 29*(3), 29–33. https://doi.org/10.7748/nr.2021.e1788

Awdry, R. (2021). Assignment outsourcing: Moving beyond contract cheating. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 46*(2), 220–235. https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1765311

Awdry, R., & Ives, B. (2021). Students cheat more often from those known to them: Situation matters more than the individual. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 46*(8), 1254–1268. https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1851651

Curtis, G. J., Clare, J., Vieira, E., Selby, E., & Jonason, P. K. (2022). Predicting contract cheating intentions: Dark personality traits, attitudes, norms, and anticipated guilt and shame. *Personality and Individual Differences, 185*, Article 111277. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111277

Darsih, & Suralaga, F. (2024). Faktor khauf: Bagaimana peran khauf dalam memoderasi sikap pada kecurangan terhadap integritas akademik. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 10*(2), 262–274. https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.23732

Fadhlah, R., & Fahmi, K. (2025). Perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih. *Jurnal Perspektif, 8*(3), 249–262. https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1084

Garvey, C. M., & Jones, R. (2021). Is there a place for theoretical frameworks in qualitative research? *International Journal of Qualitative Methods, 20*, Article 1609406920987959. https://doi.org/10.1177/1609406920987959

Habiburrahim, H., Trisnawati, I. K., Yuniarti, Y., Zainuddin, Z., Muluk, S., & Orrell, J. (2021). Scrutinizing cheating behavior among EFL students at Islamic higher education institutions in Indonesia. *The Qualitative Report, 26*(3). https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4683

Harper, R., & Prentice, F. (2024). ‘We’ share but ‘They’ cheat: Student qualitative perspectives on cheating in higher education. *International Journal for Educational Integrity, 20*(1), Article 22. https://doi.org/10.1007/s40979-024-00171-6

Harrison, D., Patch, A., McNally, D., & Harris, L. (2021). Student and faculty perceptions of study helper websites: A new practice in collaborative cheating. *Journal of Academic Ethics, 19*(4), 483–500. https://doi.org/10.1007/s10805-020-09373-2

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Herdian, H., & Mildaeni, I. N. (2022). Academic dishonesty based on religiosity among Muslim students in Indonesia. *Cultura Educación y Sociedad, 13*(1), 9–18. https://doi.org/10.17981/culteduso c.13.1.2022.01

Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aẓīm*. Dār Ṭayyibah.

International Center for Academic Integrity. (2021). *The fundamental values of academic integrity* (3rd ed.). https://www.academicintegrity.org/fundamental

InfoPublik. (2025). *SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan plagiarisme masih marak di sekolah dan kampus*. https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/916454/spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-marak-di-sekolah-dan-kampus

Jamaluddin, S. F., & Lufityanto, G. (2021). The paradox of integrity: Cheating awareness among religious high school student in Yogyakarta [Paradoks integritas: Kesadaran akan perilaku kecurangan di kalangan siswa sekolah menengah atas berbasis agama di Yogyakarta]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal, 36*(1). https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.2500

Jamaluddin, S. F., Lufityanto, G., Purba, F. D., Lesmana, C. B. J., Andrianto, S., Ardi, R., Siswadi, A. G. P., Ridfah, A., Kristanto, A. A., Hutapea, B., Suryani, L. K., Wisayanti, S., Achmad, R. A., Zwagery, R. V., Fernandez, E. F., Ismail, R., Ishak, M. S., Zhi, A. C. H., Hashim, I. H. M., … Chobthamkit, P. (2024). Spirituality beyond religiosity: Understanding perceptions of academic cheating in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Psikologi, 51*(3), 231. https://doi.org/10.22146/jpsi.99452

Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.t.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. https://quran.kemenag.go.id/

Kenia, D., & Uyun, M. (2023). Islamic religiosity and perceived behavioral control on academic cheating. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 4*(1). https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17743

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025). *Temuan hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan plagiarisme masih merebak di sekolah dan kampus*. https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus

Lestari, W. I., Latifa, R., & Rahmah, M. (2022). Academic cheating in pesantren: How self efficacy, religiosity, and academic integrity predict academic cheating. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 9*(1), 1–18. https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.24701

Mejía, A., & Garcés-Flórez, M. F. (2025). What do we mean by academic integrity? *International Journal for Educational Integrity, 21*(1), Article 1. https://doi.org/10.1007/s40979-024-00176-1

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2019). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Na'imah, T., Azzahra, N. F., Septyningtyas, D. J., M Suud, F., & Tahir, K. R. (2025). The meaning of ta'awun in boarding school life: An interpretative phenomenological perspective. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11*(2), 286–301. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.29810

Oktaviyani, D., Sunawan, S., & Khairkhah, K. (2022). The prediction of religiosity on students' academic dishonesty. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(1), 81–92. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-07

Parkinson, A. L., Hatje, E., Kynn, M., Kuballa, A. V., Donkin, R., & Reinke, N. B. (2022). Collusion is still a tricky topic: Student perspectives of academic integrity using assessment-specific examples in a science subject. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 47*(8), 1416–1428. https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2040947

Piliavin, J. A., & Charng, H.-W. (1990). Altruism: A review of recent theory and research. *Annual Review of Sociology, 16*(1), 27–65. https://doi.org/10.1146/annurev.so.16.080190.000331

Salabi, A. (2025). The role of Islamic boarding school culture in forming discipline and collective cooperation in Darul Hijrah Islamic boarding school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 7*(1), 282–295. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2468

Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing & Health, 33*(1), 77–84. https://doi.org/10.1002/nur.20362

Shofiyyah, & Suryani, S. (2026). Forgiveness dengan altruisme pada santri pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif, 13*(2), 246–258. https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i2.3436

Uyun, M. (2020). Islamic religiosity toward academic fraud student of UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 6*(1), 68–80. https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.4730

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing, 81*(8), 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481